

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
LUAS PENGUNGKAPAN CORPORATE
GOVERNANCE DALAM LAPORAN TAHUNAN
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2008 - 2011**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program sarjana (S1)
pada Program sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro**

Disusun Oleh :

**RIANTO JATI PUTRANTO
NIM. C2C008222**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rianto Jati Putranto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008222
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Luas Pengungkapan Corporate
Governance dalam Laporan
Tahunan Perusahaan Perbankan
yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2008 - 2011**
Dosen Pembimbing :Surya Raharja, S.E., M.SI, Akt.

Semarang, 3 Januari 2013

Dosen Pembimbing,
(Surya Raharja, S.E., M.Si, Akt.)
NIP. 19760525200641002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rianto Jati Putranto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008222
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Luas Pengungkapan Corporate
Governance dalam Laporan
Tahunan Perusahaan Perbankan
yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2008 - 2011**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Januari 2013

Tim Penguji

1. Surya Raharja.,S.E., M.Si., Akt . (.....)
2. Indira Januarti, SE., M.Si., Akt. (.....)
3. Faisal, SE., M.Si., Akt, Ph.D. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rianto Jati Putranto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Januari 2013

Yang membuat pernyataan,

(Rianto Jati Putranto)

NIM : C2C 008 222

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan dispersi, ukuran dewan komisaris, dan kualitas audit terhadap luas pengungkapan *corporate governance* yang diukur dengan *Indeks Pengungkapan Corporate Governance*, dengan menggunakan data yang terdiri dari 16 perusahaan yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan perusahaan perbankan sebagai sampel. Periode pengamatan yang dilakukan selama empat tahun dari tahun 2008-2011. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan untuk uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda

Teori keagenan sering dilakukan sebagai landasan teori dalam penelitian mengenai *corporate governance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan Dispersi dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Kata kunci : corporate governance, ukuran perusahaan, kepemilikan dispersi, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, kualitas audit

ABSTRACT

The research aims to analyze the effect of firm size, profitability, dispersion ownership, commissioners size, and audit quality on the disclosure of corporate governance which occurred by the Corporate Governance Disclosure Index, by a data set consisting of 16 bank company listed in Indonesia Stock Exchange .

Population of this research is listed public company at Indonesia Stock Exchange with banking company as sample. The observation period made during the four years from 2008-2011. Sampling method uses purposive sampling method. Data analysis technique uses classic assumption test and hypothesis test uses multipleregression analysis

Agency theory is performed as a theory basic in research on corporate governance. The results of this research indicate that dispersion ownership and commissioners size positively affects the corporate governance disclosures. While the firm size, profitability, and audit quality are not significant affects the the corporate governance disclosures.

Keywords: corporate governance, firm size, dispersion ownership, profitability, commissioners size, audit quality

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Surya Raharja.,S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan banyak saran, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah banyak membantu dalam kegiatan akademis.
4. Seluruh dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan berlangsung.
5. Seluruh staf administrasi, akademik dan data SIMAWEB di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kelancaran proses administrasi selama kuliah dan penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya (T. Ari Susanto dan Sri Andjung Astuti) yang telah memberikan segalanya baik dukungan moral maupun materiil serta tak henti-hentinya mendoakan yang terbaik bagi putra-putrinya. Semoga penulis dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan oleh orang tuanya.

7. Teman-teman Kost Pertama “LS14” yang selalu bersama baik suka maupun suka Ryan, Bayu, Singgih, Andri, Laksamana Zao, Mas monty, Mas dora, dan Mas Indra. menemukan keluarga baru selama disemarang.
8. Teman-teman Kost kedua “WSR1068F” Oki, Fajar, Dodo, Mas Rahman, Mas Adi, Mas Tegus, Mas Satrio, Rino, Anton, Dan Mas Regi menemukan keluarga baru selama disemarang.
9. Teman-teman Kost ketiga “Wisma Amanah” David, Ardi, Yoga, Bram, Bobby, Yohannes, Ellisa, Yongki, Dedi, Deka, Noval, dan Gany yang menemukan keluarga baru selama disemarang.
10. Teman Kumpul Selama Kuliah Deffa, Arya, Fraidy, Bagus, Bryan, Johan, Ivan, Dito, Hagi, Hari,Aga, Faris, Septian terima kasih kalian telah menjadi sahabat terbaik yang tidak akan kulupakan
11. Teman-teman sekelas Akuntansi Reguler II B angkatan 2008. Terimakasih atas bantuan *support* dan doa kalian semua.
12. Teman-teman KKN Desa Selopampang 2012 (Anggie, Bia, Dian, Dita, Dede, Ganda, Giska, Isfar, Mutia, , Ratri, Tiwi, Topan, dan Wira). Terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama masa KKN.
13. Kepada Bu Jamielah yang telah memberika tempat tinggalnya selama masa KKN.
14. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang,3 Januari 2013

Penulis

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Dia memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (QS Al Najm : 31)”

“Pengetahuan tidaklah cukup kalau kita tidak mengamalkannya. Niat tidaklah cukup kalau kita tidak melakukannya (Johan Wolfgang von Goethe)”

“Jangan pernah mengeluh pada keadaan sekarang, tetapi bersyukurlah atas semua yang diberikan”

“Teruslah bermimpi akan hal yang tinggi, raih masa depanmu. Walau itu takkan mungkin, janganlah menyerah. Jika berusaha terus, yakinlah pasti akan berhasil (Yasushi Akimoto)”

“Impian ada ditengah peluh bagai bunga yang mekar secara perlahan. Usaha keras itu tak akan mengkhianati (Sonichi-JKT48)”

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Orang tuaku tercinta
- Saudara-saudaraku semua
- Seluruh sahabat dan teman-teman
- Almamaterku

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | ix |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1.5 Sistematika Penulisan..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 11 |
| 2.1 Landasan Pustaka | 11 |
| 2.1.1 <i>Agency Theory</i> | 11 |
| 2.1.2 <i>Corporate Governance</i> | 12 |
| 2.1.3 Bank..... | 15 |
| 2.1.4 Luas Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> dalam Laporan Tahunan | 16 |
| 2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> | 19 |
| 2.1.5.1 Ukuran Perusahaan | 19 |
| 2.1.5.2 Kepemilikan Dispersi. | 19 |
| 2.1.5.3 Profitabilitas..... | 20 |
| 2.1.5.4 Ukuran Dewan Komisaris..... | 21 |

| | | |
|--|--|-----------|
| 2.1.5.5 | Kualitas Audit..... | 22 |
| 2 | Penelitian Terdahulu..... | 23 |
| 2.3 | Kerangka Pemikiran | 27 |
| 2.4 | Hipotesis Penelitian | 28 |
| 2.4.1 | Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> | 28 |
| 2.4.2 | Pengaruh Kepemilikan Dispersi Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> | 29 |
| 2.4.3 | Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> | 30 |
| 2.4.4 | Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> | 32 |
| 2.4.5 | Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> | 33 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | 35 |
| 3.1 | Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel..... | 35 |
| 3.1.1 | Variabel Dependen | 35 |
| 3.1.2 | Variabel Independen..... | 37 |
| 3.1.2.1 | Ukuran Perusahaan | 37 |
| 3.1.2.2 | Kepemilikan Dispersi | 38 |
| 3.1.2.3 | Profitabilitas..... | 38 |
| 3.1.2.4 | Ukuran Dewan Komisaris..... | 39 |
| 3.1.2.5 | Kualitas Audit..... | 39 |
| 3.2 | Populasi dan Sampel..... | 40 |
| 3.3 | Jenis dan Sumber Data | 41 |
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data | 41 |
| 3.5 | Metode Analisis..... | 42 |
| 3.5.1 | Analisis Statistik Deskriptif..... | 42 |
| 3.5.2 | Analisis Regresi Berganda..... | 42 |
| 3.5.3 | Uji Asumsi Klasik | 43 |
| 3.5.2.1 | Uji Normalitas | 43 |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| 3.5.2.2 | Uji Multikolinieritas | 44 |
| 3.5.2.3 | Uji Heteroskedastisitas | 44 |
| 3.5.2.4 | Uji Autokorelasi..... | 45 |
| 3.5.3 | Uji Hipotesis | 46 |
| 3.5.3.1 | Koefisien Determinasi | 46 |
| 3.5.3.2 | Pengujian Simultan..... | 46 |
| 3.5.3.3 | Pengujian Parsial | 47 |
| BAB IV | HASIL DAN ANALISIS | 48 |
| 4.1 | Gambaran Umum dan Deskriptif Obyek Penelitian..... | 48 |
| 4.1.1 | Gambaran Umum Objek Penelitian..... | 48 |
| 4.2 | Deskriptif Statistik Penelitian..... | 49 |
| 4.3 | Analisis Data | 51 |
| 4.3.1 | Uji Asumsi Klasik | 51 |
| 4.3.1.1 | Uji Normalitas Data..... | 51 |
| 4.3.1.2 | Pengujian Multikolinieritas | 54 |
| 4.3.1.4 | Pengujian Heteroskedastisitas | 55 |
| 4.3.2 | Analisis Regresi Berganda..... | 56 |
| 4.3.2.1 | Koefisien Determinasi | 58 |
| 4.3.2.2 | Uji Simultan (Uji Statistif F) | 58 |
| 4.3.2.3 | Hasil Uji t (secara parsial) | 59 |
| 4.4 | Interpretasi Hasil | 61 |
| 4.4.1 | Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> | 61 |
| 4.4.2 | Pengaruh Kepemilikan Dispersi Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> | 62 |
| 4.4.3 | Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> | 63 |
| 4.4.4 | Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> | 65 |
| 4.4.5 | Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> | 66 |

| | |
|------------------------------|-----------|
| BAB V PENUTUP | 68 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 68 |
| 5.2 Keterbatasan | 69 |
| 5.3 dan Saran | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |
| DAFTAR LAMPIRAN | 74 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 2.1 | Penelitian Terdahulu | 25 |
| Tabel 4.1 | Sampel Penelitian | 48 |
| Tabel 4.2 | Statistik Deskriptif..... | 49 |
| Tabel 4.3 | <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> | 53 |
| Tabel 4.4 | Hasil uji <i>Skewness</i> dan <i>Kurtosis</i> | 53 |
| Tabel 4.5 | Hasil uji multikolinieritas: Nilai Tolerance dan VIF | 54 |
| Tabel 4.6 | Hasil uji heteroskedastisitas: Uji Glejser | 55 |
| Tabel 4.7 | Hasil Analisis Regresi Berganda..... | 57 |
| Tabel 4.8 | Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian..... | 60 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran | 27 |
| Gambar 4.1 Hasil uji normalitas : Grafik histogram | 52 |
| Gambar 4.2 Hasil uji normalitas : Grafik <i>Normal P-P Plot</i> | 52 |
| Gambar 4.3 Hasil uji heteroskedastisitas: Grafik Scatter Plot..... | 56 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak krisis ekonomi tahun 1997 pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, atau lebih dikenal dengan nama *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi isu yang mengemuka di Indonesia. Dikarenakan buruknya tata kelola pemerintah dan perusahaan yang ada di Indonesia pada masa itu yang menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Contohnya seperti sistem regulasi yang kurang mendukung, standar akuntansi dan audit yang tidak konsisten, dan praktik perbankan yang lemah. Semenjak itu, semua pihak sepakat untuk bangkit dari keterpurukan yang dimulai dengan tata kelola yang dilakukan oleh pemerintah, perusahaan pemerintah dan perusahaan swasta (Zakarsyi,2006). Berbagai upaya akan dilakukan untuk memperbaiki tata kelola perusahaan dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* di semua lini.

Krisis yang terjadi pada akhir tahun 1997 terjadi juga pada sektor perbankan. Menurut hasil penelitian dan laporan dari Bank Dunia dan ADB (*Asia Development Bank*), krisis yang terjadi di Indonesia dan runtuhnya perusahaan-perusahaan besar dunia adalah disebabkan oleh lemahnya pelaksanaan *good corporate governance* (Husein, 2008). Sebagai bukti setelah sepuluh tahun sejak terjadinya krisis yaitu tahun 2007 dalam Asian Corporate Governance Association, CLSA Asia-pasific Markets menempatkan Indonesia pada urutan

sebelas terbawah di Asia (Husein, 2008). Masalah lain dari *good corporate governance* yaitu rendahnya transparansi di lingkungan bisnis Indonesia.

Perbankan dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat mengalami berbagai risiko, baik risiko operasional, risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko reputasi. Adanya peraturan yang mengatur sektor perbankan dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dan termasuk aturan yang mengatur kewajiban untuk memenuhi modal minimum sesuai kondisi masing-masing bank, yang menjadikan perbankan sebagai sektor yang "*highly regulated*". Bank merupakan lembaga yang menjalankan kegiatannya bergantung dari pendanaan masyarakat dan kepercayaan.

Laporan tahunan merupakan media yang digunakan oleh perusahaan *go public* untuk mengkomunikasikan informasi kepada pihak luar manajemen (Hikmah, 2011). Pihak luar manajemen yang berkepentingan seperti kreditor, investor, masyarakat, pemerintah, pelanggan, pemasok, dan pihak-pihak lainnya. Menurut Zakarsyi (2006), kualitas informasi dapat dilihat dari pengungkapan laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan. Dalam laporan tahunan harus memuat sekurang-kurangnya (Zakarsyi, 2006):

1. Laporan keuangan yang terdiri dari sekurang-kurangnya neraca akhir tahun buku yang baru lampau dalam perbandingan dengan tahun buku sebelumnya, laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta catatan atas laporan keuangan tersebut;

2. Laporan mengenai kegiatan perseroaan;
3. Laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan;
4. Rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha;
5. Laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilaksanakan oleh dewan komisaris selama tahun buku yang baru lampau;
6. Nama anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris;
7. Gaji dan tunjangan bagi anggota Direksi dan gaji atau honorarium dan tunjangan bagi anggota Dewan Komisaris Perseroaan untuk tahun yang baru lampau.

Pengungkapan *corporate governance* penting dilakukan dengan adanya pengungkapan *corporate governance* yang transparan, tepat waktu, dan akurat merupakan nilai tambah bagi semua stakeholder. Jika tidak ada pengungkapan yang memadai, para stakeholders tidak dapat menyakini dari setiap kegiatan yang dijalankan oleh manajemen dijalankan dengan cara yang bijaksana dan baik untuk kepentingan mereka(Zakarsyi,2006).

Penelitian-penelitian mengenai pengungkapan *corporate governance* selalu dilakukan setiap tahunnya. Penelitian yang dilakukan selalu meneliti pengaruh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance*. Faktor- faktor yang selalu dijadikan variabel penelitian yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan dispersi, umur listing, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, kualitas audit, status listing, dan perusahaan multinasional

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil beragam. Penelitian yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dkk (2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Penelitian yang dilakukan konsisten dengan penelitian yang dilakukan Kusumawati (2006), Bhuiyan dan Biswas (2007), dan Rini (2010). Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Klapper dan Love (2003) yang menemukan bahwa besaran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan saham tersebar yang dimiliki oleh investor individu yaitu masyarakat. Investor individu meliputi investor di luar manajemen, selain pemerintah, institusi, dan kalangan keluarga (Alsaed, 2006). Penelitian yang dilakukan menggunakan kepemilikan dispersi sebagai variabel independen. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2006) bahwa kepemilikan dispersi berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate governance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2010) dan Hikmah dkk (2011) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate governance*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit. Penelitian yang dilakukan menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen. Penelitian yang dilakukan Aljifri dan Hussainey (2007) dalam penelitian (Pramono,2011) hasil menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pengungkapan dalam laporan tahunan

perusahaan. Profitabilitas besar cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak informasi untuk keberlangsungan usaha perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2011) dan Almilia (2008) hasil menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan, terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris. Penelitian yang menggunakan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen. Penelitian yang dilakukan oleh Hormati dkk (2011) menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan corporate governance.

Kualitas audit diukur dengan melihat ukuran KAP. KAP big four lebih besar dapat menyelesaikan tugasnya lebih baik dibandingkan dengan KAP non-big four. Penelitian yang dilakukan oleh Hormati (2009) membuktikan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap penerapan corporate governance. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad et al (2009) dalam penelitian Pramono (2011) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas corporate governance.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan dispersi, profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan kualitas audit terhadap luas pengungkapan corporate governance dalam laporan tahunan perusahaan perbankan. Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel dikarenakan karakteristik industri perbankan yang berbeda dengan industri lainnya.

Sektor perbankan sangat erat kaitannya dengan good corporate governance karena adanya regulasi, selain dari BAPEPAM tentang penyampaian laporan tahunan yang memuat laporan tata kelola perusahaan, sesuai Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 yang disempurnakan dengan PBI No.8/14/2006 serta Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12/DPNP/2007 perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum, bank diwajibkan untuk menyajikan informasi kepada stakeholder tentang pelaksanaan *good corporate governance* dan kesimpulan umum hasil *self assesment* pelaksanaan *good corporate governance*, sehingga pengungkapan *corporate governance* menjadi sangat penting. industri perbankan adalah industri yang berbasis kepercayaan. Untuk meningkatkan kepercayaan investor tentunya bank perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitasnya. Salah satunya adalah dengan pengungkapan *corporate governance*.

Penelitian ini replikasi dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2011). Pertama, penelitian ini mengganti variabel umur listing dengan kualitas audit. Umur listing merupakan lamanya perusahaan beroperasi menjadi perusahaan publik (Bhuiyan dan Biswas,2007) jadi perusahaan dengan umur yang lama akan memiliki pengalaman yang lebih baik dalam mempublikasi laporan tahunan. Kualitas audit dilihat dari pendapat yang diberikan oleh seorang auditor baik yang bekerja di KAP big four dan non big four mengenai kinerja perusahaan selama satu tahun. Kedua, waktu penelitian yang dilakukan selama empat tahun yaitu dari tahun 2008 sampai dengan 2011 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun 2008 sampai dengan 2011 diambil sebagai waktu

penelitian karena ingin melihat kondisi setelah sebelas tahun terjadinya krisis ekonomi tahun 1997 yang disebabkan oleh corporate governance.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka judul skripsi ini adalah **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2011.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan *Corporate Governance* dan berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance*?
2. Apakah kepemilikan dispersi berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance*?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance*?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan Corporate Governance dalam laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance*.
2. Pengaruh kepemilikan dispersi terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance*.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance*.
4. Pengaruh ukuran dewan Komisaris terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance*.
5. Pengaruh kualitas audit terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dan informasi tambahan mengenai pentingnya penerapan dan pengungkapan *corporate governance*.
2. Bagi calon investor, sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.
3. Bagi peneliti berikutnya, sebagai acuan untuk mengembangkan pengungkapan *corporate governance* secara lebih luas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan diuraikan sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan, bab ini membahas secara singkat mengenai isi skripsi ini. Selanjutnya pada bagian ini akan menguraikan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka, bab ini berisi tentang landasan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian, perumusan hipotesis,.

Bab III: Metodologi Penelitian, bab ini berisi tentang jenis dan sumber data, populasi dan penentuan sampel, metode operasional variabel, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi analisis data dan pembahasan terhadap hasil pengumpulan data dan pengolahan data penelitian.

Bab V: Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan, bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN PUSTAKA

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) sering digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian mengenai *corporate governance*. Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance* (Rini, 2010:11). Teori ini membahas hubungan antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) mempekerjakan individu lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada agen untuk membuat suatu keputusan atas nama *principal* tersebut. Manajemen diberikan wewenang dalam kebijakan pengambilan keputusan sehingga manajemen diharapkan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada secara maksimal untuk menyejahterakan pemilik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menjadi dasar perlunya manajemen melakukan pelaporan dan pengungkapan mengenai perusahaan kepada pemilik sebagai wujud akuntabilitas manajemen terhadap pemilik.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa masing-masing individu cenderung untuk mementingkan diri sendiri (Rini,2010). Manajer sebuah perusahaan mungkin memiliki tujuan-tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan

untuk memaksimalkan kekayaan pemilik pemegang saham. Hak yang dimiliki manajer untuk mengelola aset perusahaan, menimbulkan adanya konflik kepentingan antara dua kelompok. Teori keagenan mengasumsikan, dalam pasar modal dan tenaga kerja yang tidak sempurna, manajer akan berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka sendiri, dengan mengorbankan kepentingan para pemegang saham (Hikmah,2011).

Agen memiliki kemampuan untuk beroperasi dengan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan terbaik perusahaan disebabkan oleh informasi yang bersifat asimetris. Konflik antara agen dan prinsipal dapat diminimalisasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pengungkapan informasi oleh manajemen (agen). Disamping untuk mengurangi informasi yang asimetris, juga sebagai bentuk pertanggungjawaban oleh manajemen. Sejalan dengan berkembangnya isu mengenai corporate governance yang didalamnya terdapat prinsip transparansi dan akuntabilitas, akan meningkatkan perhatian terhadap masalah pengungkapan pada aspek *corporate governance* suatu perusahaan (Hikmah,2011).

2.1.2. *Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good corporate Governance*) merupakan struktur yang oleh stakeholder, pemegang saham, komisaris, dan manajer menyusun tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan mengawasi kinerja (OECD,2003) Dalam penelitian Isgiyarta dan Tristiari (2005), Malaysian High Level Finance Committee on *Corporate Governance*

mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan urusan-urusan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak-pihak lain.

Corporate Governance adalah seperangkat aturan yang digunakan untuk memastikan bahwa aktivitas dan tujuan perusahaan adalah untuk memenuhi kepentingan-kepentingan dan mensejahterakan para pemangku kepentingan, tidak semata-mata mencapai tujuan perusahaan itu sendiri (Pramono,2011). Selain merumuskan definisi *Corporate Governance*, entitas *Corporate Governance* juga mengembangkan asas-asas atau prinsip-prinsip *Corporate Governance*. OECD (2004) (*Organization for Economic Co-operation and Development*) mengembangkan lima prinsip *Good Corporate Governance*, yaitu:

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham.
2. Persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham asing dan minoritas.
3. Peranan pemangku kepentingan yang terkait dengan perusahaan.
4. Keterbukaan dan transparansi.
5. Akuntabilitas dewan komisaris.

Sedangkan di Indonesia KNKG (2006) menetapkan lima asas *corporate governance* yang tercantum dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance*.

1. Transparansi

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu, perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.3. Bank

Bank adalah lembaga intermediasi yang dalam menjalankan kegiatan usahanya bergantung pada dana masyarakat dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak lepas dari bidang keuangan dan juga menghadapi berbagai risiko, baik risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, maupun risiko operasi. Banyaknya ketentuan yang mengatur sektor perbankan dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat, termasuk ketentuan yang mengatur kewajiban untuk memenuhi modal minimum sesuai dengan kondisi masing-masing bank, yang menjadikan sektor perbankan sebagai sektor yang “highly regulated”.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk

lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan definisi tersebut, kegiatan bank fokus terhadap tiga hal, yaitu:

1. Menghimpun dana dari masyarakat (funding)
2. Menyalurkan dana ke masyarakat (lending)
3. Memberikan jasa-jasa perkreditan (services)

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, jenis bank dibedakan berdasarkan :

1. Dilihat dari fungsinya, bank terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat.
2. Dilihat dari segi kepemilikannya, bank terdiri dari bank milik pemerintah, milik swasta nasional, milik asing, dan milik campuran.
3. Dilihat dari segi status, terdiri dari bank devisa dan non devisa.
4. Dilihat dari segi cara menentukan harga, terdiri dari bank konvensional dan bank syariah.

2.1.4. Luas Pengungkapan *Corporate Governance* dalam Laporan Tahunan

Laporan tahunan merupakan sumber utama dalam melakukan penelitian mengenai pengungkapan *corporate governance*. Hal ini dikarenakan laporan tahunan berisi tentang berbagai macam informasi mengenai perusahaan termasuk praktik *good corporate governance* (Rini,2010). Karim et al. 1996 (dalam Bhuiyan dan Biswas, 2007) berpendapat bahwa laporan tahunan harus dipertimbangkan sebagai sumber informasi paling penting mengenai perusahaan.

Selain itu, Bushman dan Smith (dalam Bhuiyan dan Biswas, 2007) berpendapat bahwa tujuan yang mendasari adanya penelitian mengenai *corporate governance* dalam akuntansi adalah untuk menyediakan bukti sejauh mana informasi yang diberikan dalam sistem akuntansi dapat mengurangi masalah keagenan.

Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 bab VII mengenai pernyataan tentang penerapan pedoman *good corporate governance* dalam prinsip dasarnya dinyatakan bahwa:

“Setiap perusahaan harus membuat pernyataan tentang kesesuaian penerapan good corporate governance dengan Pedoman Good Corporate Governance ini dalam laporan tahunannya. Pernyataan tersebut harus disertai informasi penting lain yang berkaitan dengan penerapan good corporate governance. Dengan demikian, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk regulator, dapat menilai sejauh mana Pedoman Good Corporate Governance pada perusahaan tersebut telah diterapkan.”

Bhuiyan dan Biswas (2007) mengidentifikasi sebanyak 45 item pengungkapan untuk mendeteksi adanya pengungkapan corporate governance di Bangladesh. Item-item tersebut diperoleh dari Guidance on Good Practices in Corporate Governance Disclosure yang dikeluarkan oleh United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). Dalam UNCTAD tahun 2004, dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pengungkapan informasi keuangan dan pengungkapan informasi non keuangan. Pengungkapan pada informasi keuangan terdiri dari sembilan item pengungkapan, sedangkan pengungkapan informasi non keuangan sejumlah 36 item pengungkapan.

Dengan adanya ketidakrelevanan di beberapa item pengungkapan yang dikeluarkan oleh UNCTAD dengan kondisi perusahaan di Indonesia, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan item pengungkapan tersebut. Item-item pengungkapan yang digunakan berupa item yang ada dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor KEP/134/BL/2006 Peraturan X.K.6. Selain item yang diwajibkan oleh BAPEPAM, penelitian ini juga menggunakan item-item yang diperoleh dari Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG).

Berdasarkan peraturan dan pedoman tersebut, diperoleh sebanyak 16 poin item yang terdiri dari pemegang saham; dewan komisaris; dewan direksi; komite audit; komite nominasi dan remunerasi; komite manajemen risiko; komite-komite lain yang dimiliki perusahaan; sekretaris perusahaan; pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal; manajemen risiko perusahaan; perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan, anggota dewan direksi, dan anggota dewan komisaris; akses informasi dan data perusahaan; etika perusahaan; tanggung jawab sosial; pernyataan penerapan *good corporate governance*; dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance*. Enam belas point item tersebut memuat 93 item pengungkapan yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah mengungkapkan informasi mengenai corporate governance.

2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance

2.1.5.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan aktiva, jumlah karyawan, kapitalisasi pasar, dan lain sebagainya (Pramono, 2011). Umumnya pada perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibanding dengan perusahaan kecil (Rini, 2010). Pada perusahaan besar biasanya disorong untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut di halaman web mereka dalam pemasaran surat berharga dan untuk mencapai tujuan mereka. Perusahaan besar mungkin lebih mampu mengakses pasar keuangan jika mereka mengungkapkan informasi secara online (Hikmah, 2011).

2.1.5.2. Kepemilikan Dispersi

Haniffa and Cooke 2005 (dalam Kusumawati, 2007) mengklasifikasikan struktur kepemilikan saham menjadi dua, yaitu kepemilikan terkonsentrasi (concentrated ownership) dan kepemilikan dispersi (dispersed ownership). Kepemilikan terkonsentrasi adalah kepemilikan mayoritas saham oleh pihak manajerial. Sedangkan menurut Alsaeed (2006), kepemilikan dispersi diwakili oleh persentase saham yang dimiliki oleh investor individu di luar manajemen selain pemerintah, institusi nasional dan asing, serta kalangan keluarga. Dalam teori agensi, dinyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan dispersi

yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang tinggi pula (Rini, 2010). Hal ini terjadi karena dengan adanya kepemilikan dispersi, pemilik akan meminta pengungkapan lebih untuk mengawasi perilaku oportunistik manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi (Rini, 2010).

2.1.5.3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit (Pramono, 2011). Selain itu, profitabilitas perusahaan yang meningkat juga dapat berasal dari meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber pendanaan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Semakin bertambahnya sumber pendanaan yang didapat dari pemegang saham, kreditur, serta pemangku kepentingan lainnya, maka perusahaan akan semakin mempunyai kesempatan dalam mengembangkan aktivitas perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung dapat meningkatkan labanya (Pramono,2011).

Seiring dengan meningkatnya kapasitas atau sumber pendanaan perusahaan, maka jumlah dan ragam pemangku kepentingan akan semakin banyak. Hal ini mengakibatkan pengungkapan informasi yang mengakomodasi kebutuhan pemangku kepentingan mutlak diperlukan. Pengungkapan informasi ini digunakan sebagai respon tanggung jawab perusahaan atas penggunaan dana pemangku kepentingan. Pengungkapan ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan, khususnya investor terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan menggunakan ROE (Return

on Equity), yang merupakan perbandingan laba setelah pajak dengan total ekuitas. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham dengan menggunakan modal sendiri.

2.1.5.4. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan, terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris, termasuk komisaris utama adalah setara. Pada teori agensi, dewan komisaris dibutuhkan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajer karena perilaku oportunistiknya (Jensen dan Mecking, 1976). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan good corporate governance (KNKG, 2006). Akan tetapi, dewan komisaris tidak diperbolehkan untuk ikut serta dalam mengambil keputusan operasional. Coller dan Gregory (dalam Hadi dan Sabeni, 2002) berpendapat bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

2.1.5.5. Kualitas Audit

Meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa betapa pentingnya mengurangi risiko informasi dengan cara meningkatkan kualitas audit dalam sebuah perusahaan. Teori reputasi memprediksikan adanya hubungan positif antara kualitas audit dengan ukuran KAP (Lennox 2000) dimana jika ukuran KAP besar maka akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Ukuran KAP yang lebih besar dapat menyelesaikan tugasnya lebih baik karena memiliki ukuran yang lebih besar, sumber daya manusia yang mencukupi serta kecenderungan untuk mempertahankan reputasinya (Francis dkk, 1999).

Auditor dapat berfungsi sebagai agen pemantauan yang memberikan sinyal kepada pasar bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan memiliki kredibilitas yang tinggi dan lebih informatif (Titman dan Truman, 1986). Penelitian yang dilakukan oleh Kim dkk (2007) menunjukkan bahwa bank-bank di Amerika Serikat lebih bereaksi positif terhadap perusahaan yang diaudit oleh KAP big-4. Bank-bank memberikan tarif yang lebih rendah pada perusahaan yang diaudit oleh KAP big-4 dibandingkan perusahaan yang diaudit KAP non-big-4.

Kim dkk (2007) memberikan bukti langsung bahwa bank memperhitungkan kualitas audit ketika menilai default risk dan cost of loan perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti yang menjadikan nilai perusahaan sebagai objek yang mereka teliti, diantaranya adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Hormati (2009) meneliti karakteristik perusahaan terhadap kualitas implementasi Corporate Governance. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu: kesempatan kerja, konsentrasi kepemilikan, leverage, ukuran perusahaan, dan kualitas audit. Variabel dependennya yaitu kualitas corporate governance. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 53 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap Kualitas corporate governance.
- b. Darmawati (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan dan faktor regulasi terhadap kualitas implementasi corporate governance. Penelitian ini menggunakan kualitas corporate governance perusahaan sebagai variabel dependennya. Kesempatan investasi, konsentrasi kepemilikan, dan leveragen sebagai variabel independennya. Serta ukuran perusahaan dan faktor regulasi sebagai variabel control. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebanyak 53 tahun perusahaan 2003-2004. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi

kepemilikan, ukuran perusahaan, dan jenis perusahaan BUMN dan non BUMN mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan good corporate governance. Konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap implementasi good corporate governance.

- c. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hikmah dkk 2011 meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan corporate governance dalam laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu luas pengungkapan corporate governance. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu, Ukuran perusahaan, Umur listing, kepemilikan dispersi, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris. Hasil dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa Ukuran perusahaan, umur listing, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan corporate governance. Kepemilikan dispersi dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan corporate governance.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Variabel Penelitian | Topik Penelitian | Hasil |
|----|---------------------|---|---|--|
| 1 | Hormati (2009) | <p>Dependen: Kualitas Corporate Governance</p> <p>Independen: Kesempatan Investasi, konsentrasi kepemilikan, leverage, ukuran perusahaan, dan kualitas audit</p> | <p>karakteristik perusahaan terhadap kualitas implementasi Corporate Governance</p> | <p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas corporate governance.</p> <p>Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas corporate governance.</p> |
| 2 | Darmawati (2006) | <p>Dependen: Kualitas corporate governance</p> <p>Independen: Kesempatan investasi, konsentrasi kepemilikan, dan leveragen</p> <p>Control: ukuran perusahaan dan faktor regulasi</p> | <p>karakteristik perusahaan dan faktor regulasi terhadap kualitas implementasi corporate governance</p> | <p>konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan jenis perusahaan BUMN dan non BUMN mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan good corporate governance.</p> <p>Konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh</p> |

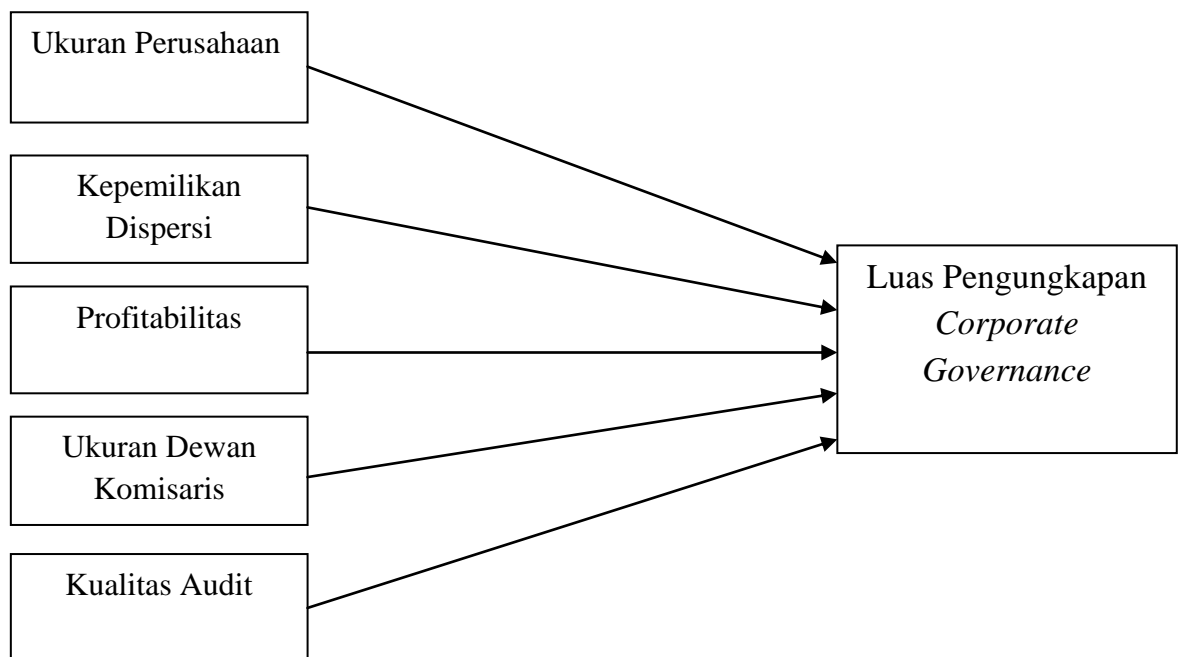
| | | | | |
|---|-------------------|--|--|---|
| | | | | positif terhadap implementasi <i>good corporate governance</i> . |
| 3 | Hikmah dkk (2011) | <p>Dependen: Luas pengungkapan corporate governance</p> <p>Independen: Ukuran perusahaan, Umur listing, kepemilikan dispersi, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris</p> | faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan corporate governance dalam laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Ukuran perusahaan, umur listing, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan corporate governance. Kepemilikan dispersi dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan corporate governance. |

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, akan diuji faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu luas pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan perbankan. Variabel independen terdiri dari lima variabel, yaitu Ukuran perusahaan, Kepemilikan dispersi, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kualitas Audit.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Pemikiran:



2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Governance

Variabel ukuran perusahaan adalah variabel yang sering diteliti dalam hubungannya dengan luas pengungkapan. Hasilnya pun cukup konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan (misalnya: Bhuiyan dan Biswas (2007); Rahmawati, Mutmainah, dan Haryanto (2007); Rini (2010)). Pengaruh ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan dapat dijelaskan melalui teori agensi di mana dinyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam upaya mengurangi biaya keagenan (Hikmah, 2011).

Terdapat beberapa argumentasi yang mendasar hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan, yaitu (Hikmah, 2011):

1. Perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik cenderung memiliki sumber daya untuk menghasilkan lebih banyak informasi sedangkan perusahaan kecil tidak memiliki sistem informasi yang lebih baik karena tidak memiliki sumber daya untuk menghasilkan lebih banyak informasi. Sebaliknya perusahaan besar dari segi biaya dalam menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan.

2. Perusahaan besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan sukarela, karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil.
3. Perusahaan kecil cenderung untuk menyembunyikan informasi penting dikarenakan *competitive disadvantage* (Almilia, 2008:120).

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ketiga variabel ini digunakan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aset, maka semakin banyak modal yang ditanamkan. Semakin besar penjualan, maka semakin banyak perputaran uang dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga variabel ini, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007:A54). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan corporate governance.

2.4.2. Pengaruh Kepemilikan Dispersi Terhadap Pengungkapan Corporate Governance

Masalah *corporate governance* muncul sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan antara pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan. Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan struktur kepemilikan yang ada dalam perusahaan.

Struktur kepemilikan dalam perusahaan dapat dikelompokkan menjadi struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar (dispersi). Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan tersebar cenderung memiliki pemangku kepentingan dengan jumlah lebih besar dan memiliki tingkat keragaman yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang memiliki struktur terpusat (Pramono, 2011). Untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan akan informasi, khususnya informasi *corporate governance*, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi *corporate governance* lebih luas.

Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan tersebar cenderung akan menyediakan pengungkapan informasi *corporate governance* lebih luas atau menghasilkan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terpusat (Pramono, 2011). Teori agensi menyatakan bahwa pengungkapan akan lebih luas pada perusahaan yang struktur kepemilikannya lebih menyebar (Haniffa dan Cooke (2002) dalam Kusumawati, 2006:7).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan dispersi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan corporate governance.

2.4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Governance

Profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Muhamad et al. (2009) menyatakan

bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Informasi ini digunakan untuk mendukung kelangsungan posisi perusahaan tersebut.

Meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan dapat disebabkan oleh meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber pendanaan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber pendanaan ditandai dengan meningkatnya jumlah dan ragam pemangku kepentingan yang mempercayakan sebagian hartanya untuk disertakan dalam modal perusahaan. Bertambahnya sumber pendanaan ini akan memacu perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan mengembangkan aktivitas perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan cenderung naik.

Pada praktiknya, peningkatan jumlah dan ragam pemangku harus disertai dengan pengungkapan informasi, khususnya informasi mengenai Corporate Governance sebagai respon tanggung jawab atas penggunaan dana pemangku kepentingan oleh perusahaan (Pramono,2011). Dengan laporan informasi Corporate Governance yang memiliki kualitas yang tinggi, maka pemangku kepentingan akan semakin yakin dengan cara yang ditempuh oleh manajemen. Cara-cara yang dimaksud adalah cara-cara yang memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan, tidak hanya berdasarkan kepentingan perusahaan saja. Dengan demikian, kenaikan profitabilitas akan menyebabkan kecenderungan kenaikan tingkat pengungkapan laporan informasi *Corporate Governance*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate governance.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Governance

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Hikmah,2011). Dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai primus inter pares adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris (KNKG, 2006:13).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dewan komisaris dibutuhkan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen karena perilaku oportunistanya. Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005:72) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan corporate governance, maka dengan adanya tekanan terhadap manajemen, pengungkapan corporate

governance akan semakin luas. Sembiring (2005) melakukan penelitian mengenai karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah ukuran dewan komisaris yang diproksi dengan jumlah anggota dewan komisaris. Hal ini mendukung hasil penelitian Arifin (2002) dalam Sembiring (2005:78) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan corporate governance.

2.4.5 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Governance

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) menyatakan bahwa spesialisasi industri audit mempunyai pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik harus memenuhi prinsip “ disclosure” yaitu salah satu komponen dari penerapan Good Corporate Governance yang berkualitas pada perusahaan. penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hormati (2009) membuktikan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap penerapan corporate governance. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2007) bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap kualitas implemtasi *good corporate governance*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan corporate governance.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan mengenai bagaimana penelitian dilaksanakan. Maka dalam bab ini akan dijabarkan mengenai variabel penelitian yang terdiri atas variabel dependen dan independen, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Luas pengungkapan Corporate Governance sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan (*size*), kepemilikan dispersi, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan status auditor sebagai variabel independen.

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2003). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *corporate governance* yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Luas pengungkapan *corporate governance* diukur dengan indeks pengungkapan *corporate governance* sebagai standar untuk mengukur tingkat pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode yang digunakan untuk mengukur indeks yang telah dibentuk tersebut adalah dengan mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk setiap *item* yang diungkapkan serta 0 untuk *item* yang tidak diungkapkan (Rini, 2010). Dengan mengaplikasi indeks tertimbang menggunakan nilai dikotomis dapat memudahkan pemberian skor akhir indeks pengungkapan corporate governance. Tabel pengungkapan yang digunakan untuk mengukur indeks pengungkapan *Corporate Governance* dikembangkan oleh Safitri (2008) dalam Kusumawati (2008) yang bersumber dari Keputusan BAPEPAM-LK No. KEP-134/BL/2006 dan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006). *Item-item* tersebut diklasifikasikan menjadi 16 point item yang terdiri dari pemegang saham; dewan komisaris; dewan direksi; komite audit; komite nominasi dan remunerasi; komite manajemen risiko; komite-komite lain yang dimiliki perusahaan; sekretaris perusahaan; pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal; manajemen risiko perusahaan; perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan, anggota dewan direksi, dan anggota dewan komisaris; akses informasi dan data perusahaan; etika perusahaan; tanggung jawab sosial; pernyataan penerapan good corporate governance; dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan good corporate governance. Dari keenam belas *point item* tersebut, dibagi menjadi 93 *item* pengungkapan yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance*.

Indeks pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Bhuiyan dan Biswas, 2007; Rini, 2010):

$$\text{IPCG} = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Skor maksimum yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan}}$$

3.1.2. Variabel Independen

3.1.2.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset perusahaan menggambarkan kekayaan perusahaan. Beberapa penelitian mengenai pengungkapan CG dalam laporan penilitan menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset berpengaruh secara signifikan dengan kualitas pengungkapan CG (Muhamad et al., 2009; Maingot dan Zeghal, 2008; dan Sayogo, 2006). Total aset perusahaan kemudian diubah dalam bentuk logaritma natural agar data yang didapat tidak terlalu besar, besarnya nilai tidak terlalu berbeda dan digit tidak terlalu panjang.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

3.1.2.2. Kepemilikan Dipersi

Kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan saham tersebar yang dimiliki oleh investor individu. Investor individu meliputi investor di luar manajemen, selain pemerintah, institusi, dan kalangan keluarga (Alsaeed, 2006). Kepemilikan dispersi diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor individu yaitu masyarakat dengan jumlah saham yang beredar.

3.1.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan. Ada banyak alasan untuk pentingnya mempelajari hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan secara online, salah satunya faktor ini dapat dijadikan acuan investor maupun pemilik menilai kinerja manajemen perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang profitabel akan terdorong untuk mengungkapkan informasi perusahaan, terutama informasi keuangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para investor. Profitabilitas diukur menggunakan ROE karena ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham dengan menggunakan modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}}$$

3.1.2.4. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Sembiring, 2005). Dalam KNKG (2004), dijelaskan bahwa dewan komisaris bertanggungjawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasihat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris. Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, yang terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris.

3.1.2.5. Kualitas Audit

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 diberi nilai dummy 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 diberi nilai dummy 0.

Berdasarkan kompartemen akuntan publik Ikantan Akuntansi Indonesia yang dikutip oleh Ramadhany (2004), berikut adalah nama-nama Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam The Big Four (mulai tahun 2002):

1. KAP Price Waterhouse, yang bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan (2002-2008), KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan(2009-Sekarang).
2. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja (2002-Sekarang).
3. KAP Ernst dan Young, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja(2002-Sekarang).
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan(2002-Sekarang).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011. Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *sampling* tersebut membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama periode 2008 s.d 2011.
2. Laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan per 31 Desember tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011.
3. Total ekuitas dan laba bersih sebelum pajak tidak bernilai negatif. Untuk menghitung profitabilitas bank yang diukur dengan ROE.

Return on Asset (ROE) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham dengan menggunakan modal sendiri.

3.3. Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang telah tersedia, selanjutnya dilakukan proses analisis dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang diperlukan adalah data sekunder yang meliputi laporan tahunan perusahaan perbankan tahun 2008-2011, total asset, kepemilikan dispersi, ROE, jumlah dewan komisaris, dan kualitas audit. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu <http://www.idx.co.id> dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.4. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari literature yang memiliki keterkaitan dengan penyusunan penelitian yang diperlukan. Sumber data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu <http://www.idx.co.id/> dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Penelitian terdahulu, buku, dan situs internet yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum (Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami dan mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2. Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara ukuran perusahaan, kepemilikan dispersi, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan kualitas audit terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance* adalah regresi berganda. Model yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Governance* dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$IPCG = a + b_1_Ln TA + b_2_ KD + b_3_ ROE + b_4_ UDK + b_5_KA + e$$

Keterangan:

IPCG = Indeks pengungkapan corporate governance

TA = Total asset

KD = kepemilikan Dispersi

ROE = Return on equity

UDK = Ukuran dewan komisaris

KA = Kualitas audit

e = Standar error

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan koefisien regresi terbaik, linier dan tidak bias atas *Ordinary Least Square* (OLS). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari:

3.5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Dalam pengujian ini ada dua cara untuk mendeteksi apakah ada residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

2. Analisis Statistik

Uji yang digunakan adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan pada analisis Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample KS) adalah apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0.05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual tidak terdistribusi

secara normal. Sedangkan apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) leboh besar dari 0.05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.5.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengunji keberadaan korelasi antara variable independen dan model regresi. Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya (Ghozali, 2007). Pengujian multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* > 10 maka terdapat multikolinearitas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas (Ghozali, 2007).

Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas dan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas menurut (Ghozali, 2006) yaitu :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (Ghozali,2006). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk mendeteksi apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi, salah satunya dapat dilihat dari uji Durbin-Watson (DW test) yaitu dengan membandingkan nilai Durbin Watson (DW) hitung dengan nilai (DW) tabel.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika $0 < dw < dl$, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi positif
2. Jika $4 - dl < dw < 4$, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi negatif.

3. Jika $du < dw < 4-du$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.
4. Jika $dl \leq dw \leq du$ atau $4-du \leq dw \leq 4-dl$, maka tidak ada pengambilan keputusan.

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antara variabel dependen dan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinan determinasi (*adjusted R-square*). Nilai *R-Square* yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2005).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik f ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi f pada output hasil regresi dengan *level significant* 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), artinya secara simultan variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel

terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan t table pada derajat kepercayaan 5%. Pengujian ini menggunakan kriteria $H_0: \beta=0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. $H_0: \beta \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dan sebaliknya, jika t hitung lebih besar t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Ghozali,2005).